

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda dengan SMA ataupun SMK, tentunya juga memiliki tuntutan yang berbeda. Perguruan tinggi melibatkan struktur yang lebih besar dan impersonal, serta lebih berfokus pada prestasi dan cara pencapaiannya. Di perguruan tinggi, mahasiswa akan merasa lebih dewasa, memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai yang berbeda, dan menikmati lebih banyak kebebasan dari pengawasan orang tua. Mahasiswa memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengatur diri dalam belajar. Dosen memiliki penerapan disiplin yang berbeda dari guru di SMA dan SMK. Saat di SMA atau SMK guru memeriksa buku catatan siswa-siswanya untuk mengetahui kerapihannya, apakah siswa mencatat secara teratur serta memastikan apakah siswa mengerjakan semua tugasnya. Sementara di perguruan tinggi, tidak semua dosen melakukan hal seperti itu. Hal ini bukan karena mereka tidak acuh, tapi karena menurut mereka mahasiswa harus diperlakukan sebagai orang dewasa.

Mahasiswa alumni SMA atau SMK yang masuk IAIN SMH Banten merupakan mahasiswa tahun pertama yang umumnya berusia antara 17 sampai 20 tahun.

Rentang usia tersebut menurut Sarwono masih termasuk kategori remaja. Remaja dalam bahasa aslinya disebut "*adolescence*" yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk

mencapai kematangan. Istilah asing yang dipergunakan sebagai sebutan untuk pemuda dan pemudi dalam masa ini adalah *youngmen* dan *young women*, oleh karena mereka telah dianggap sebagai *men* dan *woman*.¹ Akan tetapi belum dianggap sebagai orang dewasa sepenuhnya. Mereka pada umumnya tidak disebut “*teen-ager*” lagi seperti anak dalam masa remaja awal.

Remaja digambarkan oleh Hurlock sebagai masa remaja yang penuh masalah dan membutuhkan banyak penyesuaian diri yang disebabkan karena terjadinya perubahan harapan sosial, peran dan perilaku. Lama tidaknya atau berhasil tidaknya fase beradaptasi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain adalah pengalaman, kemampuan menyesuaikan diri, hingga *culture* lingkungan baru yang mendukung bagi individu yang bersangkutan untuk mampu beradaptasi.²

Dalam melewati setiap tahap perkembangan, individu akan menghadapi masa transisi. Masa transisi dalam tahap perkembangan terjadi ketika anak-anak berkembang menjadi remaja, kemudian berkembang lagi menjadi orang dewasa. Selain transisi dari tahap perkembangan, masa transisi individu juga terjadi di masa sekolahnya. Transisi sekolah adalah perpindahan siswa dari sekolah yang lama ke sekolah baru yang lebih tinggi tingkatannya. Mulai dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga menuju perguruan tinggi.³

¹ M. Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2012) . P.14

² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan.*, (Jakarta: Erlangga: 1997), p.215

³ M. Ali, *Psikologi Remaja*...p. 17

Transisi siswa dari Sekolah Menengah Atas (SMA) menuju Perguruan Tinggi merupakan masa transisi sekolah yang lebih kompleks dibandingkan masa transisi sekolah sebelumnya karena masa transisi siswa dari Sekolah Menengah atas (SMA) menuju Perguruan Tinggi seringkali mengakibatkan perubahan dan stres. Permasalahan yang timbul sebagai akibat dari masa transisi dari Sekolah Menengah Atas (SMA) menuju Perguruan Tinggi lebih banyak dialami oleh mahasiswa, terutama mahasiswa yang berada pada tahun pertama perkuliahan.

Mahasiswa baru seringkali bermasalah karena adanya pergeseran posisi, yaitu dari posisi sebagai siswa senior di SMA atau SMK menjadi mahasiswa baru di Perguruan Tinggi. Salah satu penyebab kesulitan pada mahasiswa adalah perbedaan sifat pendidikan di SMA dan SMK dengan Perguruan Tinggi. Perbedaan ini terlihat dalam hal kurikulum, disiplin, hubungan antara dosen dengan mahasiswa, penyesuaian dalam hubungan sosial, masalah ekonomi serta pemilihan bidang studi dan jurusan. Selain itu mahasiswa baru mengalami perubahan gaya hidup yang ternyata menuntut waktu dan kontrol diri yang lebih besar dibandingkan pada masa SMA atau SMK, perubahan gaya belajar dari Sekolah Menengah ke Perguruan Tinggi, tugas-tugas perkuliahan, target pencapaian nilai dan problem-problem akademik lainnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 orang mahasiswa tahun pertama jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN SMHB diketahui bahwa mahasiswa mengalami sejumlah masalah saat memasuki dunia

perkuliahan. Masalah yang dialami mahasiswa seperti kesulitan mengikuti sistem ujian, sulit memahami pelajaran, sulit mengatur waktu, kurang mampu berkonsentrasi, kurang mampu membuat jadwal kegiatan, dan kesulitan menjalin hubungan pertemanan sehingga hal tersebut menimbulkan dampak seperti waktu tidur berkurang, sering merasa kesepian, berkurangnya minat untuk mengikuti pelajaran, waktu bersama keluarga berkurang, gagal menempuh ujian, mengeluh, dan menangis. Selain itu, dalam studi pendahuluan tersebut diketahui bahwa beberapa mahasiswa mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemui dengan cara mengatur waktu dengan membuat jadwal kegiatan sehari-hari dan menjalin hubungan pertemanan dengan banyak orang, tetapi beberapa mahasiswa lainnya merasa kurang mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru” (Studi Deskriptif dan Kualitatif Kemampuan Penyesuaian Diri pada Kepribadian Akademik Mahasiswa Baru Alumni SMA/SMK Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penyesuaian diri mahasiswa pada saat mengurus administrasi akademik?

2. Bagaimana penyesuaian diri mahasiswa pada saat belajar di kelas?
3. Bagaimana penyesuaian diri mahasiswa dalam ujian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyesuaian diri mahasiswa pada saat mengurus administrasi akademik.
2. Untuk mengetahui penyesuaian diri mahasiswa pada saat belajar di kelas.
3. Untuk mengetahui penyesuaian diri mahasiswa dalam ujian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan bagi keilmuan yang terkait, khususnya Bimbingan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi yang berkaitan dengan kepribadian dan penyesuaian diri, sehingga diharapkan mahasiswa baru memahami pentingnya kepribadian sebagai salah satu upaya meningkatkan penyesuaian diri.

b. Bagi Fakultas

Penelitian ini memberikan informasi empiris dan jika memungkinkan dapat dijadikan sebagai bahan

pertimbangan dalam pengambilan kebijakan atau keputusan sebagai upaya mengoptimalkan kepribadian dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, khususnya mengenai kepribadian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru.

E. Tinjauan Pustaka

Penyesuaian diri merupakan proses yang pasti akan dialami oleh individu sepanjang masa kehidupannya. Banyak faktor yang menuntut individu untuk melakukan proses penyesuaian diri pada kepribadiannya. Salah satu contohnya adalah perubahan suasana lingkungan yang akan dialami saat individu berpindah tempat.

Skripsi Dewi Rosiana yang berjudul Penyesuaian Akademis Mahasiswa Tingkat Pertama Berdasarkan hasil wawancara, masih banyak mahasiswa yang mengaku belum mampu menyesuaikan pola belajarnya dengan tuntutan kondisi perkuliahan yang ada. 7 orang mahasiswa semester 1 menyatakan bahwa sebelumnya mereka membayangkan bahwa kuliah akan menyenangkan karena memiliki jadwal dan peraturan yang relative lebih longgar dari pada saat di SMA. Namun setelah menjalani kuliah, mereka terkejut dengan jadwal kuliah yang berbeda-beda setiap hari dengan rentang waktu yang seringkali berjauhan antara satu mata kuliah ke mata kuliah lain, antara pukul 06.30 pagi hingga pukul

17.20. Hal ini, menurut mahasiswa, membuat merasa lelah, sehingga saat pulang kuliah mereka hanya ingin beristirahat dan kurang optimal dalam belajar di rumah. Selama ini mereka hanya belajar saat mengerjakan tugas. Mahasiswa-mahasiswa ini mengungkapkan bahwa menurutnya ia belum dapat mengatur pembagian waktu antara kegiatan organisasi yang dijalani dengan waktu kuliah, praktikum, pengerjaan tugas individu dan kelompok, serta waktu untuk membaca buku.⁴

Penelitian Putri, Wiyanti, & Priyatama (2012) dengan judul Hubungan Antara *Self-efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang dilakukan pada 92 mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung terdapat 4 (4,3%) mahasiswa mengalami stres ringan, 66 (71,7%) mahasiswa mengalami stres sedang, dan 22 (23,9%) mahasiswa mengalami stres berat. Hal-hal yang menyebabkan mahasiswa stres adalah padatnya jadwal perkuliahan dan praktikum pada kurikulum di tahun pertama, jauh dari rumah dan keluarga dan tuntutan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.⁵

Hasil penelitian Suganda (2013) menunjukkan dari 422 mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara terdapat 15 orang (3,6%) mengalami stres ringan, 365 orang (86,5%) mengalami stres sedang, dan 42 orang (10%) mengalami stres berat. Dari hasil penelitian tersebut, Sistem Kredit Semester

⁴ Dewi Rosiana yang berjudul *Penyesuaian Akademis Mahasiswa Tingkat Pertama*, Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, 2011

⁵ Putri, Wiyanti, & Priyatama, *Hubungan Antara Self-efficacy dengan Prokrastinasi Akademik*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012

(SKS) merupakan salah satu penyebab stres mahasiswa. Di Indonesia, prevalensi mahasiswa yang mengalami stres yang tinggi didapatkan sekitar 39,8-71,7% .

Penyesuaian diri mahasiswa baru juga memerlukan konsep diri yang baik dari setiap individu karena hal itu mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi penyesuaian dirinya tersebut seperti dalam hasil penelitian yang diperoleh Ardiana Kirana (2004). Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan asal mempengaruhi penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu di lingkungan yang baru.⁶

F. Kerangka Pemikiran

Agar pembahasan dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka penulis perlu mengemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci, yaitu *penyesuaian diri, kepribadian akademik, mahasiswa alumni SMA/SMK*.

Dalam penelitian yang berjudul “Kemampuan Penyesuaian diri Mahasiswa Baru” penulis memberikan pemaparan melalui beberapa teori yang ditulis oleh para ahli sebagai penguat yang berdasar teori. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri Mahasiswa

Siswanto mengartikan penyesuaian diri mahasiswa sebagai pengaturan pola hidup. Seorang mahasiswa baru

⁶ Kirana, Ardiana. 2004. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

menghadapi tantangan seperti perbedaan cara belajar, perpindahan tempat tinggal, teman baru, relasi dengan keluarga berkurang, manajemen waktu dan juga nilai hidup.⁷ Pendapat lain mengatakan penyesuaian diri mahasiswa adalah suatu cara agar mahasiswa dapat menyeimbangkan keadaan di wilayah kampus yang meliputi perubahan sikap, perasaan, dan tingkah laku. Pada intinya penyesuaian diri mahasiswa merupakan suatu pengaturan pola hidup individu dalam lingkungan baru untuk memperoleh keseimbangan dalam hidupnya.

Menurut Schneiders seperti yang dikutip M. Ali meninjau pengertian penyesuaian diri dari tiga sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai adaptasi, penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan.⁸

Penyesuaian diri sebagai adaptasi cenderung memandang penyesuaian diri sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik sehingga penyesuaian ini lebih mengarah dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas cenderung mengarahkan individu kepada tuntutan konformitas sehingga individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk melaksanakan norma-norma yang ada dan selalu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan memiliki tujuan untuk menghindari terjadinya konflik-konflik, kesulitan, dan

⁷ Siswanto, *Pengantar Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), p. 42

⁸ M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), p. 173

frustasi sehingga individu dituntut untuk memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons.

2. Kepribadian

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu terhadap lingkungannya.⁹ Dalam pengertian lain kepribadian adalah sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan.

Dari beberapa arti dan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu proses dinamis di dalam diri, yang terus menerus dilakukan terhadap sistem psiko-fisik (fisik dan mental), sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap lingkungannya. Dengan kata lain kepribadian yaitu keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh serta unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.

3. Mahasiswa alumni SMA/SMK

Mahasiswa adalah Individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi dapat didefinisikan sebagai mahasiswa.¹⁰ Mahasiswa alumni

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), p. 39.

¹⁰ Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), p.121

SMA/SMK dapat diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di Program Studi tertentu, yaitu Jurusan BKI di tingkat perguruan tinggi yang berasal dari SMA/SMK.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Nazir menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹¹

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampus IAIN SMH Banten lebih tepatnya pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Jurusan Bimbingan Konseling Islam semester Genap Tahun 2015/2016.

3. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester II jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN SMH Banten angkatan 2015. Alasan pemilihan mahasiswa semester II jurusan Bimbingan Konseling Islam karena mahasiswa angkatan tersebut masih tergolong pada mahasiswa baru sehingga masih terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan tentang penyesuaian diri.

¹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), p. 121

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah suatu bentuk atau cara mendapatkan informasi dan data dengan cara tanya jawab terhadap obyek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹² Sementara itu Bogdan dan Biklen mengemukakan, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh dan Suyitno, bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.¹³

Miles dan Huberman mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh dan Suyitno bahwa analisis data interaktif (*interactive model*) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.¹⁴

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), p. 280

¹³ Ahmad Tanzeh, Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAF, 2006), p. 169

¹⁴ Ahmad Tanzeh, Suyitno, *Dasar-Dasar...*, p. 173

1. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Ahmad Tanzeh dan Suyitno, "reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan".¹⁵ Maka dari itu dapat dikatakan bahwa reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian. Adapun kegiatannya antara lain sebagai berikut:

2. Membuat ringkasan kontak

Peneliti membuat uraian singkat tentang hasil penelaahan terhadap catatan lapangan, memilah-milahnya sesuai dengan fokus penelitian dan mringkas permasalahan-permasalahan penelitian untuk menemukan jawaban yang singkat. "Jadi ringkasan kontak tersebut adalah lembar-lembar kertas yang berisikan serangkaian hasil pemfokusan dari ringkasan permasalahan-permasalahan mengenai suatu kontak lapangan tertentu".¹⁶

3. Membuat kode

Data dari lapangan yang terkumpul melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian diperkirakan cukup banyak, sehingga untuk menganalisis data itu terlalu sulit. "Untuk mengatasi hal tersebut maka dibuat kode-kode tertentu, baik kode

¹⁵ Ahmad Tanzeh, Suyitno, *Dasar-Dasar...*, p. 175

¹⁶ Ahmad Tanzeh, Suyitno, *Dasar-Dasar...*, p.175

tentang sumber data yang diperoleh, teknik apa yang digunakan dan lain-lain".¹⁷ Kode tersebut berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengenali dan melakukan pengecekan data.

4. Menyortir data

Penyortiran data ini dimaksudkan untuk memilih data pada setiap satuan data yang diberi kode yang sesuai. Dalam hal ini, peneliti memilah-milah data yang kemudian memberikan kode tersendiri pada masing-masing data dalam catatan lapangan sesuai dengan temanya.

5. Penyajian data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, berupa kalimat dan kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu menyusun data tersebut secara sistematis agar memungkinkan untuk ditarik kesimpulan sebagai temuan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tata uraian penelitian ini, maka sistematika pembahasan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab kesatu, Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan

¹⁷ Ahmad Tanzeh, Suyitno, *Dasar-Dasar...*, p.175

Bab kedua, Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang meliputi: Sejarah IAIN SMHB dan Visi, Misi, dan Tujuan IAIN SMHB.

Bab ketiga, Kajian Teoritis Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang meliputi: Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru, Pengertian Penyesuaian Diri, Aspek-aspek Penyesuaian Diri, Karakteristik Individu yang Memiliki Penyesuaian Diri, Faktor-faktor Penyesuaian Diri, Mahasiswa Baru dan Penyesuaian Diri, Mahasiswa Baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Penyesuaian Diri Mahasiswa, Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru

Bab keempat, Hasil Penelitian yang meliputi Gambaran Umum Pelaksanaan Akademik Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN SMH Banten, Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN SMH Banten

Bab kelima Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran.